

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan, negara. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah guru. Untuk itu, guru harus mampu mengelola kelas dengan memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Hal ini penting sebab akan mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan prestasi yang dicapai siswa memuaskan. Pembelajaran dalam hal ini memegang peran penting.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menjadi komponen penting dalam upaya mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat sekali, karena dalam pemerolehan keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan yang teratur dimulai dari menyimak kemudian berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Membaca adalah satu diantara empat keterampilan berbahasa, seseorang yang rajin membaca akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan melalui media kata/bahasa. Membaca juga merupakan suatu proses yang menuntut pandangan agar kelompok kata yang menciptakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak dipenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Keterampilan membaca sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya. Hal itu dikarenakan siswa dapat membaca tulisan dan kalimat-kalimat dengan baik agar dapat memahami materi yang sedang dipelajari.

Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen merupakan keterampilan membaca dan menganalisis sastra yang membantu siswa memahami unsur intrinsik yang ada dalam sebuah cerpen. Unsur intrinsik cerpen meliputi unsur-unsur tokoh, alur, tema, latar, sudut pandang dan amanat yang membentuk struktur cerita. Dalam pembelajaran, mengidentifikasi unsur intrinsik sebuah cerpen membantu siswa memahami pesan dan makna yang ingin disampaikan penulis. Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa dalam pembelajaran agar lebih baik lagi, maka peneliti memilih model penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas membuat guru atau peneliti menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya serta menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dia dan muridnya lakukan dan dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan upaya meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ibu Endang Sri Purwantini, S.Pd. Tanggal 04 Agustus 2023 di SMA Wisuda Pontianak, yang melatarbelakangi peneliti memilih di kelas XI yang memiliki hasil belajar kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen yang masih rendah. Dimana ketuntasan belajar minimum yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan melihat data persentase berdasarkan nilai tes mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan guru, rata-rata nilai tes mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen yaitu dengan nilai 60, nilai rata-rata tersebut masih dibawah standar ketuntasan minimal dari 30 siswa yaitu siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 70 sekitar 20% dengan jumlah siswa yang tuntas 6 siswa dan siswa yang di bawah KKM sekitar 80% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas 24 orang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain 1) siswa kurang konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung, 2) aktivitas belajar siswa masih kurang, sehingga siswa kurang aktif dan tidak mau bertanya apabila tidak paham dengan yang dijelaskan oleh guru, 3) kurangnya minat dalam membaca siswa sehingga kemampuan siswa memahami dan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen masih kurang. Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia.

Pembelajaran memahami pembacaan cerpen tidak kalah pentingnya dengan materi-materi lainnya karena materi cerpen mengajarkan mengenai pendidikan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran memahami pembacaan cerpen juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra di Indonesia. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, seperti novel atau roman, cerpen lebih relatif singkat dan dapat selesai dibaca dalam waktu 10 menit hingga 30 menit, sehingga

siswa tidak mudah jenuh untuk membaca atau mendengarkan pembacaan cerpen. Peneliti melakukan penelitian terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI yang tercantum pada silabus Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil standar kompetensi: Mendengarkan. 3. Memahami pembacaan cerpen. Kompetensi dasar: 3.9 yaitu tentang menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Berikut yang melatarbelakangi peneliti memilih unsur intrinsik cerpen karena unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam cerpen. Unsur intrinsik juga merupakan unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Unsur intrinsik cerpen meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, dan amanat. Dipilihnya unsur intrinsik cerpen karena pada materi kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI masih di bawah kriteria ketuntasan minimal salah satu faktornya yaitu kurangnya minat membaca siswa, sehingga pemahaman siswa terkait unsur intrinsik cerpen masih membutuhkan banyak bimbingan dari guru. Sedangkan pemahaman siswa pada unsur ekstrinsik cerpen siswa lebih mudah memahami karena lebih mengarah kepada kejadian kehidupan sehari-hari penulis cerpen. Maka dari itu, dengan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen, siswa dapat memahami makna dan mengetahui berbagai peristiwa dan karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan metode yang tepat salah satunya adalah metode *discovery learning*.

Metode *discovery learning* adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*. Dengan metode ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Metode *discovery learning* (pembelajaran penemuan) juga merupakan salah satu metode pembelajaran

yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu pada keingintahuan siswa dan memotivasi siswa untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Sebagaimana yang diungkapkan Lestari (2020:9) *discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* ini diharapkan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar dapat diatasi sehingga mampu mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan ketuntasan siswa mampu di atas KKM.

Berikut yang melatarbelakangi peneliti memilih metode *discovery learning* adalah pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi konsep dan menemukan solusinya sendiri. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena merasa terlibat aktif dalam pembelajaran dan merasa puas ketika berhasil menemukan jawaban atau pemahaman sendiri. Kedua peneliti ingin mengetahui apakah dengan metode *discovery learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

Berikut yang melatarbelakangi peneliti memilih SMA Wisuda Pontianak sebagai tempat penelitian dengan jumlah siswa kelas XI 30 orang yang terdiri 11 siswa laki-laki, dan 19 siswa perempuan, dan juga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ibu Endang Sri Purwantini, S.Pd. Dipilihnya SMA Wisuda Pontianak karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah tersebut yaitu, pertama kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen, kedua motivasi dan hasil belajar siswa yang kurang mencapai kriteria ketuntasan

minimal (KKM) 70, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Wisuda Pontianak.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen di Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak”. Judul tersebut peneliti pilih berdasarkan latar belakang, pertama peneliti memilih unsur intrinsik cerpen karena pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen kemampuan siswa kelas XI masih di bawah kriteria ketuntasan minimal salah satu faktornya yaitu kurangnya minat membaca siswa. Kedua diharap dengan adanya penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah. Melalui metode *discovery learning* diharapkan siswa kelas XI dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan mendapatkan hasil belajar yang baik dan dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak”. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan metode *discovery learning* pada siswa kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi serta kejelasan tentang penerapan metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menerapkan metode *discovery learning* di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak.
2. Hasil belajar mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode *discovery learning* pada siswa kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Rencana penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, manfaat rencana penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengembangan pengetahuan mengenai kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, dapat memberikan masukan dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh ilmu dan pengalaman baru serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang disenangi oleh siswa.

- a. Bagi guru, memotivasi guru agar tampil dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan kreatifitas dalam mengajar.
- b. Bagi siswa, bagi siswa dapat meningkatkan daya kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas serta merangsang anak untuk aktif, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan dan sebagai bahan referensi bagi peneliti sebagai calon tenaga pengajar dan pendidik untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan menulis.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian dalam batasan memfokuskan suatu bidang kajian yang hendak diteliti, sehubungan dengan itu, maka penelitian ini akan diuraikan secara jelas mengenai ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel penelitian dan variabel operasional sebagai berikut.

### **1. Variabel Penelitian**

Kegiatan penelitian memerlukan objek untuk dijadikan fokus pengamatan sehingga memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Objek pengamatan dalam suatu penelitian disebut variabel. Seperti yang dijelaskan oleh Nawawi (2017:60) bahwa “Variabel adalah objek penelitian, ataupun yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Sejalan dengan pendapat diatas Arikunto (2015:91) mengemukakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik sasaran suatu pengamatan dalam penelitian.



Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah objek yang memiliki variasi nilai yang menjadi titik perhatian suatu penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi variabel tindakan dan variabel hasil.

a. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah variabel yang mempengaruhi munculnya variabel lain, sehingga tanpa variabel ini tidak akan muncul variabel masalah, variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019:61) “variabel tindakan atau yang sering disebut variabel output adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi penyebab munculnya variabel tindakan”. Variabel tindakan dapat dipikirkan sebagai variabel yang keberadaannya atau kemunculannya disebabkan oleh variabel bebas (masalah). Sejalan dengan pendapat diatas Zuldafrial (2013:13) mengatakan bahwa “variabel tindakan adalah suatu kondisi untuk menerangkan hubungan dengan fenomena yang observasi atau merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya masalah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel tindakan merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya masalah. Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *discovery learning* menurut Marlina dan Suhertuti (2018:77-78) dengan aspek variabel sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan dengan indikator sebagai berikut.
  - a) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari sebelum kegiatan dimulai.
  - b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, dan gaya belajar).

- c) Memilih materi pelajaran yang sesuai dengan metode *discovery learning*.
  - d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
  - e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa untuk ilustrasi, contoh-contoh, atau tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa.
  - f) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks
  - g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- 2) Pelaksanaan dengan indikator sebagai berikut.
- a) stimulasi atau pemberian rangsangan.
  - b) pernyataan atau identifikasi masalah.
  - c) pengumpulan data.
  - d) pengolahan data.
  - e) pembuktian.
  - f) menarik kesimpulan atau generalisasi.

b. Variabel Hasil

Variabel hasil mengacu pada variabel-variabel yang diamati atau diukur dalam mengevaluasi efektivitas tindakan atau intervensi yang dilaksanakan dalam penelitian. Variabel hasil juga dikenal sebagai variabel respon, variabel dependen, atau variabel terukur.

Seperti yang dijelaskan Sugiyono (2019:69) mendefinisikan variabel hasil sebagai variabel yang nilainya dipengaruhi atau bergantung pada variabel penelitian lainnya. Variabel hasil seringkali merupakan variabel yang diukur atau diamati untuk mendeteksi perubahan atau efek yang terjadi akibat ketidaktepatan atau perubahan variabel independen. Variabel hasil adalah variabel tidak bebas yang dianggap sebagai fungsi variabel penduga. Dengan kata lain variabel hasil adalah variabel tidak bebas yang diamati dan diukur sejalan dengan berubahnya variabel bebas atau penduga (Lubis, dkk. 2019:28).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa variabel hasil merupakan peristiwa yang dapat diamati dan diukur dengan cara yang valid. Variabel hasil dalam penelitian

ini adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen indikator penilaiannya sebagai berikut. Tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

## 2. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang terdapat pada judul dan variabel penelitian perlu diperjelas makna dan pengertiannya, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsirannya secara operasional. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah.

### a. Cerita pendek (cerpen)

Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, dengan unsur cerita berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, cerpen dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

### b. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Yang termasuk unsur intrinsik cerpen yaitu sebagai berikut tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat yang digunakan oleh pengarang. Unsur-unsur ini membentuk inti cerita dan memberikan makna serta pengalaman kepada pembaca.

### c. Metode *Discovery Learning*

Metode pembelajaran *discovery learning* adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, siswa juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.